

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Rokan Hulu merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Kampar yang baru diresmikan pada Tahun 1999, walaupun berasal dari Kabupaten Kampar, Rokan Hulu memiliki adat dan tradisi yang berbeda, karena dipengaruhi oleh beberapa kerajaan yang ada diwilayah Rokan Hulu seperti kerajaan Rokan IV Koto, Kunto Darussalam, Rambah, Tambusai dan Kepenuhan, sehingga inilah yang membuat kebudayaan diberbagai daerah di kabupaten Rokan Hulu berbeda dan memiliki ciri yang khas, Menurut (Jannah, 2020 : 30).

Suku dan budaya di Kabupaten Rokan Hulu tersebar diseluruh Kecamatan dan pedesaan, diantaranya suku Melayu, Mandailing, Jawa, Sunda, Batak, Nias, Minagkabau. Menurut (dalam Saputra, 2021:15) Setiap suku mempunyai seni dan budaya yang ikut adil memperkaya seni dan budaya Indonesia. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya lahir dari kegiatan dan kebiasaan manusia. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya lahir dari kegiatan dan kebiasaan manusia. Suatu kebudayaan merupakan cerminan dalam suatu kehidupan manusia dilingkungan masyarakat. Menurut Hasbina Wildani (dalam Mulia Riski, 2023: 23)

Kehidupan kesenian berkaitan erat dengan masyarakat, budaya dan lingkungan tempat kesenian tersebut berkembang. Masyarakat yang hidup di lingkungan agraris pastilah akan mencipta dan mengembangkan jenis-jenis

kesenian terkait dengan tradisi-tradisi di seputar aktivitas lingkungan menurut (Rosyadi, 2017: 1). Kesenian adalah unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, khususnya rasa keindahan. Rasa estetis inilah yang mendorong budi daya manusia untuk menciptakan berbagai ragam kesenian guna penuh hidupnya Menurut (Soelist Yanto, 1989 : 31-51).

Salah satu ciri khas dari kesenian atau kebiasaan artistik yang sudah ada, Artinya kesenian rakyat selalu menjaga ciri kesenian rakyat yang ada, dari mulai dibuat, baik mengenai pola artistik, cerita, bentuk penampilan, hingga esensi cerita yang hendak disampaikan. Dalam konteks ini sebenarnya kesenian tradisional adalah pelestarian dan penjaga tradisi artistik dan spiritual masyarakat daerah tersebut. Diantara banyaknya Kesenian yang ada salah satunya ialah kesenian *gondang berogong*. Kesenian ini cenderung bersifat eksklusif (Tertutup) Artinya, kesenian ini tidak dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkan kesenian tersebut. Komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik syair kesenian tradisional suatu masyarakat sangatlah khas sehingga tidak mudah untuk dinikmati atau diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat lain. Oleh karena itu, kesenian tradisional cenderung kurang dapat berkembang kesenian ini sering disebut sebagai kesenian tradisional.

Salah satu daerah yang masih melestarikan kesenian tradisional ini ialah Kelurahan Kota lama, Kabupaten Rokan Hulu. Kesenian yang hingga kini masih bertahan adalah kesenian *Gondang Berogong*. *Gondang Borogong* adalah sebuah kesenian tradisional yang ada di Kelurahan kota lama yang merupakan salah satu

peninggalan bersejarah yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi.

Menurut Anwar & Abdullah, (2019: 51-56) Seperti kesenian tradisional lainnya *Gondang Berogong* juga merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai khazanah budaya masyarakat Melayu yang sudah ada tumbuh dan berkembang sejak dahulu kala di Kabupaten Rokan Hulu, yang kini keberadaannya hampir hilang dikarenakan adanya modrenisasi, Globalisasi, serta pertukaran budaya. Namun eksistensi *Gondang Berogong* masih terjaga dan masih diminati oleh masyarakat setempat, dalam penggunaan *Gondang Berogong*. Kesenian ini merupakan bagian dari adat istiadat serta seni daerah Rokan Hulu, itulah sebabnya *Gondang Berogong* masih tetap bertahan sampai saat ini.

Berdasarkan Observasi awal Kesenian ini memiliki berbagai Nilai dan Budaya yang melekat pada Masyarakat Kelurahan Kota Lama. Kesenian *Gondang Berogong* tersebut digunakan dalam berbagai acara yakni Pernikahan, khitanan, petang balimau, hari lebaran, dan hiburan *nogoi*. Kesenian ini merupakan kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga dalam melestarikannya butuh berbagai elemen masyarakat termasuk generasi muda, agar nilai-nilai yang terdapat dalam Kesenian *Gondang Berogong* tidak luntur dengan adanya Perkembangan Zaman. Oleh karenanya, kesenian ini harus dipertahankan karena kesenian ini merupakan cerminan budaya lokal masyarakat itu sendiri.

Pada saat ini, masyarakat kelurahan kota lama sangat terhibur ketika berlangsungnya kesenian *Gondang Berogong*. Namun sangat disayangkan ada

sejumlah kalangan masyarakat yang kurang antusias menyaksikan pertunjukan kesenian *Gondang Berogong*. Namun pada dasarnya, Pertunjukan kesenian gondang berogong memiliki berbagai manfaat diantaranya sebagai sarana ritual, hiburan, pendidikan, dan sejarah. Tujuan keterlibatan generasi muda yaitu agar generasi muda memahami pelaksanaan kesenian *Gondang Berogong*. Serta dapat meningkatkan rasa kecintaan kepada seni daerah tersebut.

Berdasarkan Wawancara yang telah dilakukan, kondisi di lapangan sangat memperhatikan dibuktikan dengan berkurangnya Grup Kesenian *Gondang Berogong*. Di kelurahan kota lama yang dulunya ada 2 tim sekarang hanya tinggal satu tim kesenian *Gondang Berogong*. Namun, Kesenian *Gondang Berogong* merupakan kesenian tradisional yang memiliki daya tarik tersendiri, sehingga masyarakat kota lama harusnya melestarikan kesenian *Gondang Berogong*. Alat yang digunakan pada kesenian ini sebanyak 3 macam. Yang pertama adalah *calempong* berjumlah 6 buah dimainkan oleh 2 orang, yang kedua *gondang* yang dimainkan 2 orang, *ogong* dimainkan 1 orang.

Kesenian *Gondang Berogong* mempunyai salah satu ciri khas lagu yang berjudul *senayung tak kudo* ini berupa suatu keindahan yang digunakan pada saat pembukaaan pencak silat pada acara pernikahan untuk memutus *tali obek*. Selanjutnya, Ketika pengantin datang disaat itulah lagu *senayung tak kudo* dinyanyikan. Adapun nama grup kesenian tersebut ialah *Riak Senandung Kunto*.

Pada saat ini tidak ada buku atau literasi tentang Nilai-nilai Kesenian *Gondang Berogong* khususnya dimasyarakat Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu. Padahal literasi sangat penting untuk memperluas wawasan dan

pengetahuan masyarakat tentang Kesenian *Gondang Berogong* tersebut. Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat kota lama dan generasi muda saat ini akan Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Gondang berogong*. Hal ini dikarenakan generasi muda hanya sekedar mengikuti saja tanpa akan hal nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang "**Nilai-nilai Kesenian *Gondang Berogong* Pada Masyarakat Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu**".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "**Apa saja nilai-nilai kesenian *Gondang Berogong* Pada masyarakat di Kelurahan Kota lama Kabupaten Rokan Hulu**".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai Kesenian *Gondang Berogong* Pada Masyarakat Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu"

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai Nilai-nilai kesenian *Gondang Berogong* Pada Masyarakat Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kesenian *Gondang Berongong*.

b. Bagi Para Peneliti

Memberikan panduan kepada para peneliti selanjutnya bagaimana deskripsi Kesenian *Gondang Berongong* di Kelurahan Kota Lama.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada Kelurahan Kota Lama dan masyarakat sebagai hasil penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna melestarikan kesenian *Gondang Berongong*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesenian

Menurut Triyanto, (2018 : 65-75) menjelaskan bahwa seni merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Tidak ada kebudayaan masyarakat mana pun di dunia ini yang di dalamnya tidak mengakomodasi kehadiran seni sebagai bagian integral kehidupan. Hal ini menyiratkan bahwa seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang bersifat universal. Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus didalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang *menyolok*. Pertumbuhan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur, tidak sedikit oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan budayanya.

Menurut Arifninetrirosa Danny, (2005: 6) menjelaskan bahwa Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-

nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

Menurut Minarto, (2007: 78) Kesenian adalah suatu karya atau hasil simbolis manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbiara masalah kesenian, seseorang akan mengingat langsung dengan istilah “indah”. Menurut Rohidi, (2000: 76) mengemukakan bahwa kesenian merupakan salah satu hasil manusia dari hasil olah pikir dan gagasan manusia sebagai bagian atau kelompok Masyarakat. Karena manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dalam ungkapan, ungkapan simbolik. Dalam konteks kebudayaan tertentu orang memakai simbol tanpa banyak berfikir dengan spontan disebar dalam hubungan dengan orang lain yang arti maksudnya langsung ditangkap.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya.

2. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah salah satu hasil cipta karya yang berasal dari pola pikir manusia yang memiliki ciri-ciri khusus yang nantinya mampu membedakan antara kesenian yang satu dengan kesenian lainnya ada beberapa ahli yang menjelaskan mengenai unsur-unsur kesenian diantaranya adalah Menurut (Kumbini, 2009 : 15) Menjelaskan kesenian tradisional yang berkembang disuatu daerah mempunyai ciri khas sendiri, berikut ini penjelasannya:

- a. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada Masyarakat penunjang.
- b. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika Masyarakat penunjang demikian.
- c. Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu-satunya “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi
- d. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu tetapi tercipta secara anonim Bersama-sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Selain itu, (Sitarjo, 2010 : 75) juga berpendapat bahwa kesenian tradisional yang hidup dan berkembang disuatu daerah mempunyai ciri kas sebagai berikut:

- a. Seni yang pengaruh dan keberadaanya pada batas-batas wilayah tertentu dan jangkauanya terbatas kesenian penunjang
- b. Seni yang sangat erat hubunganya dengan golongan kesukuan adat-istiadat maupun agama
- c. Merupakan bagian dari satu “kosmos” kehidupan yang bulat tanpa terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi
- d. Hasil karya seninya bukan merupakan hasil kreativitas perseorang, melainkan tercipta secara anonim persamaan dengan sifat kolektiv pendukungnya

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kesenian tradisional dapat dijadikan sebagai identitas dari suatu masyarakat dalam sebuah

wilayah tertentu. Ciri khas yang terdapat pada suatu kesenian sangat dipengaruhi oleh kondisi Masyarakat itu sendiri baik dari kebiasaan maupun adat istiadat pendukungnya. Dengan adanya ciri khas tersebut kesenian yang ada disuatu daerah akan mudah dikenali karena adanya perbedaan diantaranya kesenian yang lahir ditengah-tengah Masyarakat.

3. Fungsi-Fungsi Kesenian

Menurut Wardoyo (2014 : 1) Kesenian adalah salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh sesuatu Masyarakat. Keberadaan kesenian tradisional mampu memberikan berbagai fungsi. Tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi kesenian tradisional juga dapat dijadikan sebagai sarana penghubung Pendidikan.

4. Nilai-Nilai Kesenian

Setiap Nilai-nilai kesenian yang terkandung di dalamnya, dibagi menjadi 6 kategori Menurut Notonegoro (2012 : 58) diantara nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya, nilai sejarah, nilai pendidikan, nilai estetika.

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-tuhanan yang ada pada diri seseorang. Nilai ketuhanan juga merupakan dasar kebenaran yang paling kuat dari pada nilai-nilai lainnya. Sebab nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Dalam pelaksanaan suatu tradisi baik dari segi kelompok maupun individu, memohon dan mengharapkan keberkahan serta pertolongan dari Allah SWT. Dengan demikian nilai Ketuhanan (religius) ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang

patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat satu berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang erat kaitannya dengan manusia baik secara individu, individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Unsur-unsur tingkah laku di dukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Kebudayaan juga mempengaruhi sesuatu cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-generasi

d. Nilai Sejarah

Kesenian memiliki nilai sejarah yang sangat penting dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Nilai-nilai sejarah dalam kesenian termasuk:

1. Pemeliharaan Identitas Budaya: Kesenian sering kali merupakan cerminan dari identitas budaya suatu masyarakat. Melalui tarian, musik, lukisan, dan

karya seni lainnya, sebuah budaya dapat mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan, dan cerita-cerita yang melekat dalam sejarah mereka.

2. Pembelajaran Sejarah: Banyak kesenian yang menggambarkan kejadian sejarah, mitos, dan legenda dari masa lampau. Melalui seni, sejarah dapat dipelajari dengan cara yang menarik dan memikat, memungkinkan penonton atau pengamat untuk terlibat secara emosional dan intelektual.
3. Pengabdian Tradisi: Kesenian sering kali merupakan sarana untuk mempertahankan dan mengabadikan tradisi-tradisi yang mungkin terancam punah. Dengan mempertunjukkan kesenian tradisional, masyarakat dapat meneruskan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi berikutnya.
4. Pemberdayaan Komunitas: Kesenian sering kali menjadi titik fokus bagi komunitas lokal, mempromosikan kerjasama, kebersamaan, dan solidaritas. Keterlibatan dalam kesenian dapat memperkuat hubungan antarindividu dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.
5. Ekspresi Kreativitas dan Identitas Pribadi: Kesenian juga memberikan individu ruang untuk mengekspresikan kreativitas dan mengembangkan identitas pribadi mereka. Melalui seni, seseorang dapat menciptakan karya yang unik yang mencerminkan pandangan dunia, pengalaman, dan perasaan pribadi mereka.

Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai sejarah dalam kesenian, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang budaya dan sejarah manusia serta menjaga keberlanjutan warisan budaya yang berharga.

e. Nilai Pendidikan

Pendidikan dalam seni sangat penting karena memberikan peluang bagi perkembangan kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman tentang budaya serta sejarah. Melalui pendidikan seni, individu dapat belajar untuk menghargai keindahan, memperoleh keterampilan teknis, dan mengembangkan pemikiran kritis. Selain itu, pendidikan seni juga dapat membantu dalam membangun keterampilan kolaboratif dan komunikatif yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaan pendidikan seni di sekolah juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan memberikan pendekatan pembelajaran yang beragam dan inklusif.

f. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam kesenian merujuk pada keindahan, keharmonisan, dan kesan visual atau auditif yang menyenangkan yang tercipta melalui karya seni. Ini adalah aspek yang sangat penting dalam apresiasi dan analisis kesenian. Beberapa nilai estetika dalam kesenian meliputi:

- 1) Keindahan Visual atau Auditif: Karya seni sering kali dinilai berdasarkan seberapa indah atau menariknya secara visual atau auditif. Ini bisa berkaitan dengan proporsi, warna, ritme, harmoni, dan interaksi antara elemen-elemen karya seni tersebut.
- 2) Inovasi dan Kreativitas: Nilai estetika juga terkait dengan inovasi dan kreativitas dalam penyampaian ide atau konsep seni. Karya seni yang dapat menghadirkan sesuatu yang baru, segar, dan tidak terduga sering kali dianggap memiliki nilai estetika yang tinggi.

- 3) Keharmonisan dan Keseimbangan: Karya seni yang memiliki keharmonisan visual atau auditif yang baik, serta keseimbangan antara berbagai elemen, cenderung dianggap memiliki nilai estetika yang tinggi. Ini termasuk harmoni warna, komposisi, dan ritme yang menyatu dengan baik.
- 4) Ekspresi Emosi atau Ide: Karya seni yang mampu menyampaikan emosi atau ide dengan kuat dan jelas sering kali dianggap memiliki nilai estetika yang tinggi. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, konsep, atau pesan secara efektif dapat meningkatkan apresiasi terhadap sebuah karya seni.

5. *Gondang Berogong*

Menurut Wardani (2016 : 1-23), Secara bahasa *Gondang Berogong* ini terdiri dari dua kata yaitu “*Gondang*” dan “*Borogong*”, *godang* artinya adalah *gendang* dan *berogong* dapat artinya *berogong* jadi secara keseluruhan *Gondang berogong* dapat diartikan sebagai alat musik *Gendang Berogong* dan beberapa buah *celempong* dimainkan secara bersamaan. Kesenian *Gondang Berogong* adalah musik tradisi yang hidup dan berkembang pada masa kerajaan kunto yang digunakan untuk kegiatan adat seperti pesta perkawinan, pengiring tari, pengiring silat dan pengiring lagu namun yang paling sering digunakan adalah sebagai pengiring silat untuk penyambutan pengantin dalam upacara pesta.

Gondang Berogong yaitu suatu bentuk (ensambel) musik perkusi yang terdiri dari jenis instrumen *Gendang*, *Celempong*, dan *Gong*. Beberapa

penampilan yang diketahui bahwa dalam ensambel *Gendang Berogong* ini menggunakan satu set *celempong*, juga ada yang menggunakan dua (2) *gong*, serta dua (2) *gendang*. Grup ensambel ini lebih merupakan suatu bentuk perwujudan interaksi orang sekampung khususnya yang berasal dari Rokan Hulu dan rerata mereka perempuan berasal dari berbagai kampung di Kabupaten Rokan Hulu. (Hukmi 2021 : 489-494).

Gondang Borogong adalah suatu alat musik tradisional yang dimainkan oleh lima orang atau lebih. Biasanya susunan duduk dalam musik tradisional *Gondang Berogong*, pemain *celempong* ditengah dan dua orang pemain *gondang* berada pada sebelah kiri dan sebelah kanan pemain *celempong*, dan pemain *ogong* berada dibelakang pemain *celempong* dan *Gondang*.

Celempong Rokan hanya Enam buah, karena *celempong* tersebut merupakan bilangan *Penghulu* dalam Suku yang ada di Rokan, yaitu: 1. Suku *Melayu*, 2. Suku *Mandailing*, 3. Suku *Piliang*, 4. Suku *Caniago*, 5. Suku *Potopang*, dan 6. *Penghulu Pasa*. Sedangkan *Gondang* tradisional Rokan hanya dua, karena pada masa kerajaan dahulu Raja memiliki 2 orang kepercayaannya yang pertama dinamakan *Hulu Balang Raja*, dan *Hulu Balang Penghulu*. Kemudian *Gong* itu hanya satu karena melambangkan seorang Pemimpin yaitu Raja. Kepemimpinan yang hanya dilakukan oleh satu orang saja. Itulah sejarah dan keberadaan musik tradisional *Gondang Berogong*, yang berasal dari kata *Gondang* dan *Berogong*. Tetapi karena pengaruh bahasa yang ada di Rokan maka menjadilah *Gondang Berogong*.

Bentuk komposisi musiknya di dalam *Gendang Berogong* biasanya adalah sebuah bentuk komposisi musik yang struktur lagunya disesuaikan dengan struktur lagu iringan tradisi. Dalam hal ini ada beberapa lagu yang ditemukan pada musik tradisional *Gendang Berogong* yaitu: *LaguTigo Lalu Gonto Kudo, Lagu Sanayuong, Lagu Tigo Lalu, Lagu Tigo Bonti, Lagu Nanggunai, Lagu Kubik-Kubik, Lagu Timbang Baju, Lagu Atiek Bosa Sekali, Lagu Aliek Bosa Dua ali, Lagu Kak Kak Jopuk Ku Baliek, Lagu Anta Ku Pulang, Lagu Puti dayang Boinai.*

Seperti kesenian tradisional lainnya *Gondang Berogong* juga merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai khazanah budaya masyarakat melayu yang sudah ada tumbuh dan berkembang sejak dahulu kala di Kabupaten Rokan Hulu, yang kini keberadaannya Hampir hilang. Walaupun pada saat sekarang ini banyak sekali musik-musik modern, namun eksistensi *Gondang Berogong* masih terjaga dan masih diminati oleh masyarakat setempat Dalam penggunaan *Gondang Berogong* oleh masyarakat Rokan Hulu merupakan bagian dari adat istiadat serta seni daerah Rokan Hulu, itulah sebabnya *Gondang Berogong* masih tetap bertahan sampai saat ini.

Gondang Berogong pada prinsipnya merupakan pertunjukan seni yang disukai oleh khalayak ramai. Diwilayah Kelurahan Kota Lama, *Gondang Berogong* selalu dipertunjukan pada acara-acara keramaian yang bernuansa tradisional, adat istiadat, dan upacara keagamaan. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian itu, didaerah lingkungan masyarakat yang umumnya memeluk agama islam, sudah barang tentu keseniannya bernafaskan islami pula,

walaupun unsur-unsur tradisional ikut menjiwai kesenian itu. Misalnya pada acara pesta perkawinan, khitanan, dan acara menyambut petang belimau, hari lebaran dan hiburan *nogoi* (Anwar & Abdullah 2019 : 51-56)

Di Kelurahan Kota lama, Pertunjukan *Gondang Berogong* dahulunya merupakan tolak ukur status sosial seseorang. Apabila ada orang yang mengadakan pesta, terutama pesta pernikahan. Maka masyarakat sekitar akan beranggapan bahwa itu merupakan acara besar (*bolek godang*) yang mana pada acara tersebut memotong kerbau sebagai hidangannya.

B. Defenisi Operasional

1. Nilai-nilai Kesenian *Gondang Berogong*

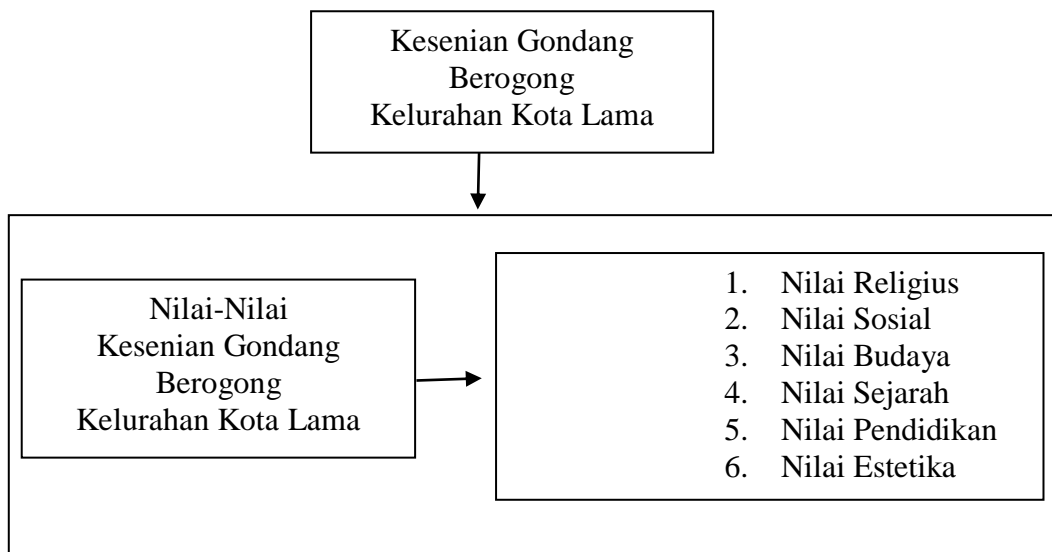
Nilai-nilai adalah suatu konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai kesenian *Gondang Berogong* secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai kesenian merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *gondang berogong* ini akan peneliti teliti dalam kesenian yang masih di laksanakan di Kelurahan Kota Lama.

2. Kesenian *Gondang Berogong*

Kesenian *Gondang Berogong* adalah alat musik (ensambel) atau alat mulut perkusi yang terdiri dari 6 buah *Celempong*, *Gendang*, satu buah *Gong*, yang merupakan kesenian tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun- temurun dari satu generasi-ke generasi berikutnya. Kesenian *Gondang Berogong* ini dilakukan oleh penelitian dikelurahan Kota Lama .

C . Kerangka Berfikir

Untuk lebih jelasnya penulis membuat kerangka berfikir sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

D. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang penulis gunakan guna memperkuat teori yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian yang dilakukan Rossa Harahap, dkk (2020). "Tarbiyah Ukhwah Islamiah Dalam Kesenian Kearifan Lokal Kesenian *Gondang Berogong*". Hasil dari penelitian ini menjelaskan konsep *Gondang Berogong* memiliki urgensi sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat merajut ukhwah sesama muslim, bahkan juga dengan kelompok yang berbeda keyakinan. Budaya kesenian *Gondang Berogong* perlu dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal. Fakta sejarah telah menunjukkan bahwa *Gondang Berogong* sangat membantu menata kehidupan masyarakat tertib dan damai. Perbedaan dengan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu di lihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai kesenian *Gondang Berogong* masyarakat Kelurahan Kota Lama dan persamaannya dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesenian *Gondang Berogong* dan Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini menekankan pada unsur-unsur musik dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *Gondang Berogong* di Kelurahan Kota Lama.
2. Penelitian yang dilakukan Annisa Firdha. dkk. (2021) Pelestarian Kesenian *Gondang Berogong* Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Pasir Pengaraian. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Gondang Berogong* di Desa Lenggopan masih tetap lestari sampai sekarang, karena kehadirannya dalam upacara adat tidak dapat digantikan oleh kesenian lain. Bagi

masyarakat Lenggopan jika sebuah perhelatan tidak menampilkan *Gondang Berogong*, maka perhelatan tersebut dianggap tidak meriah dan sacral.

Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti kesenian *Gondang Berogong* dan Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian ini menekankan pada pelestarian kesenian *Gondang Berogong* dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *Gondang Berogong* di Kelurahan Kota Lama.

3. Penelitian yang di lakukan Koenjaraningrat, dkk (2005) Pelarasan Celempong dalam Kesenian *Gondang Berogong* di Wilayah Adat Limo Koto Kabupaten Kampar”, Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan 1) pelarasan *Celempong* dalam kesenian *Gondang Berogong* di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar memiliki kekhasan pada struktur tingkai atau jarak nada yang digunakan. 2) pada proses maakun buni atau proses pelarasan, mengacu pada konsep-konsep lokal yaitu gheghek, kowan, sanggam, dan tingka. 3) nada dasar pada pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto memiliki tinggi rendah yang berbeda-beda, hal tersebut bergantung pada rasa lomak atau enak menurut para penggolong. Akan tetapi pelarasan celempong di wilayah adat Limo Koto memiliki pola tingkai atau jarak nada yang sama. 4) budaya celempong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar mengenal tiga karakter tingkai atau jarak antar nada, yaitu tingkai jauo (berjarak jauh), tingkai sodang (berjarak rata-rata), tingkai dokek (berjarak dekat). 5) Karakteristik musikal sojuok dalam pelarasan sistem 6 nada *Celempong*

dihadirkan dengan formulasi struktur tingkai atau jarak nada yang digunakan, yaitu jarak nada 1-2 jauo, 2-3 sodang, 3-4 dokek, 4-5 jauo, dan 5-6 sodang Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama -sama meneliti kesenian *Gondang Berogong* dan Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian ini menekankan pada peselarasan calempong pada kesenian *Gondang Berogong* dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *Gondang Berogong* di Kelurahan Kota Lama.

4. Penelitian yang di lakukan Permana, (2020) dalam skripsinya yang berjudul “*Bentuk Penyajian dan Fungsi Gondang Oguong Dalam Masyarakat Desa Kebun Durian Kecamatan Sahilan Kabupaten Kampar*”. Menurut hasil penelitian yang didapat dilapangan menyimpulkan bahwa seni tradisional merupakan seni yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Dimana seni tradisional mempunyai ciri dan karateristik yang khas menurut masing-masing kebutuhan dan daerahnya. Seni tradisional bersifat sosial dan mempunyai nilai-nilai estetis berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat dan ada pula yang tumbuh dari kalangan bangsawan.

Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti kesenian *Gondang Berogong* dan Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian ini menekankan pada penyajian dan fungsi pada kesenian *Gondang Berogong* dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *Gondang Berogong* di Kelurahan Kota Lama.

5. Penelitian yang dilakukan Adler, dkk (1993) dalam skripsinya yang berjudul “*Musik Gondang borogong Dalam Masyarakat Sungai Pagar Kabupaten Kampar*”. Mengelompokkan fungsi seni pertunjukan musik *Gondang Berogong* menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta tiap lingkungan masyarakat mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer (kebutuhan) dan sekunder (guna) yang berbeda. Pembagian fungsi primer menjadi tiga berdasarkan atas “siapa” yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal ini penting kita perhatikan karena seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan bagi penikmat.

Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti kesenian *Gondang Gong* dan Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian ini menekankan pada fungsi pada kesenian *Gondang Berogong* dan yang akan penulis teliti yaitu fokus nilai nilai yang terkandung dalam kesenian *Gondang Berogong* di Kelurahan Kota Lama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian Menurut Sugiyono (2014:1-2) adalah merupakan cara ilmiah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bisnis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Dengan penelitian tersebut diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan. Informasi faktual yang dicari dengan mendeskripsikan fakta- fakta yang ada. Dengan metode kualitatif ini, diharapkan dapat menggali data-data tentang kesenian *Gondang Berogong* di Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu. Dalam penelitian ini, dapat dilihat dari mengkaji data-data factual tentang proses kegiatan yang terjadi di lapangan, Kemudian mendeskripsikan hasil temuan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan tentang “Nilai-Nilai Kesenian *Gondang Berogong* Pada Masyarakat Kelurahan Kota lama Kabupaten Rokan Hulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Menurut Brewer (dalam Windiani dkk, 2016:43), Menyatakan bahwa etnografi sebagai salah satu prinsip metode kualitatif. Istilah etnografi kini telah menjadi istilah umum bagi para ilmuwan sosial. Padahal etnografi merupakan salah satu

pendekatan metode penelitian kualitatif untuk menggali suatu budaya masyarakat. Menurut Spradley (2007 : 4) Menyatakan bahwa etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di Kelurahan Kota Lama.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi lapangan	■									
2	Pengajuan judul		■	■							
3	Seminar				■						
4	Pelaksanaan Penelitian					■	■				
5	Pengolahan data							■	■		
6	Seminar hasil									■	
7	Ujian Komprehensif										■

Sumber Data Olahan Penelitian : 2024

b. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu.

C. Informan Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014 : 49), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat dikelurahan Kota Lama.

2. Informan

Menurut Sugiyono (2016 : 300), Penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diharapkan oleh peneliti.

Informan kunci adalah informan budayawan 5 orang, pemain kesenian *Gondang Berogong* 5 orang, tokoh adat 8 orang, tokoh Masyarakat 5 orang, tokoh agama 3 orang, pucuk suku 8 orang dan pemuda pemudi 5 orang. Sedangkan informan pendukung adalah masyarakat yang mengetahui mengenai pelaksanaan kesenian *Gondang Berogong* pada kelurahan Kota Lama dengan jumlah 34 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2011 : 137), Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari lokasi penelitian data ini akan penulis dapatkan jika penulis telah melakukan penelitian, data ini didapat melalui identitas responden. Yang dilakukan melalui teknik observasi dan

wawancara terhadap responden atau narasumber secara langsung dilokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2011 : 66), Data sekunder merupakan data yang sudah didapat dari masyarakat, instansi yang terkait dan data sekunder juga merupakan data pendukung hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal Ini data yang didapat secara langsung dari masyarakat.

E. Teknik Pengumpul data

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2016 : 66), observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini dilakukan observasi dan pengamatan secara langsung kondisi yang terjadi dilapangan terkait kesenian *Gondang Berogong*. Kesimpulannya bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek yang akan diteliti secara langsung oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data berbetuk pertanyaan yang diajukan kepada informan atau narasumber secara lisan. Menurut Yusuf (2014 : 372) Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di

wawancarai melalui komunikasi secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini telah disiapkan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah, eksistensi dan upaya pelestarian *Gondang Berogong* tersebut, selain itu wawancara dilakukan agar mampu memperkaya data observasi. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai pemain kesenian *Gondang Berogong*, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Kelurahan Kota Lama yang mengetahui tentang nilai-nilai kesenian *Gondang Berogong*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugyiono (2014 : 82) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan, meneliti, dan menganalisis data yang didapat melalui catatan, gambar-gambar yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Iskandar teknik dokumentasi adalah merupakan penalaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk menguji, penafsiran bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, penulis dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau image.

F. Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono (2013 : 59) Mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu

sendiri. Sugiyono juga mengatakan, penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yang berupa buku catatan, pedoman, Wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses berlangsung. Instrumen penelitian yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian pelaksanaan kesenian *Gondang Berogong* di Kelurahan Kota Lama, yaitu lembar pedoman, observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian atau bisa disebut proses merangkum, memilih hal-hal yang penting. Kegiatan mereduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari lapangan meliputi observasi wawancara direduksi dengan cara merangkum dan memilih data yang penting sesuai fokus permasalahan yang ada pada penelitian ini. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (sugiyono, 2014 : 2).

2. Penyajian data

Penyajian data adalah proses kedua Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data melibatkan langkah-langkah yang mengorganisasikan data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. (Sugiyono, 2014 : 95) Setelah memilih data yang relevan dan mereduksi data yang tidak sesuai dengan penelitian ini, penulis melakukan penyajian data, berupa cuplikan hasil wawancara dan beberapa sumber tertulis. Agar mudah dipahami dan tidak keluar dari koridor penelitian, penulis menggabungkan data yang sudah direduksi tersebut dengan narasi dari penulis. Setelah penyajian data yang dikolaborasikan dengan narasi penulis, selanjutnya dilakukan dengan analisa teori-teori yang relevan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori-teori yang variatif sehingga menghasilkan analisa yang tajam dan dapat dipercaya. Untuk mengambil kesimpulan, peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang telah tersusun pada penelitian pelaksanaan Nilai-nilai kesenian *Gondang Berogong* pada masyarakat Kelurahan Kota Lama.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2016: 23) Peneliti pada dasarnya mengimplentasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderug dari display data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah bergambar sejak awal, namun kesimpulan final

tidak dirumuskan secara memandai, tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti mulai mampu memprediksi kesimpulan apa yang dapat ditarik dari penyajian data yang telah dibuat. Meskipun demikian, kemantapan kesimpulan hanya didapat setelah seluruh proses penelitian selesai dilakukan. Untuk itu, penyajian kesimpulan dan saran, penulis lakukan setelah semua proses penelitian selesai.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Maleong (2012:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Terdapat empat macam triangulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.

3. Triagulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triagulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triagulasi dengan sumber data dan triagulasi dengan metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triagulasi melalui sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triagulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.